KEDURUS

Hujan kala itu deras
Disaksikan sekitar aku acuh
Tak peduli jika kecewanya dingin menerpaku
Jejak-jejak rahasia tertinggal
Berpura tak membaca
Karena langit memberi tahu
Bahwa esok ada musim hujan lagi

Surabaya, 2017

BUKAN GOA

Perjalanan yang di temui adalah simpanan didalam tanah dan rumput
Angin menyapa selalu, abaikan kemudian
Dan teguran daun kering
Mengingatkan pada sang waktu ini musim kemarau

Berdiri di tepi bukan goa
Aku ingin memberitahumu : Aku masih mencintaimu

Pacet, 2016

ALAM YANG MEMBALAS

Di jalan yang menanjak itu
Aku menelan udara ke dalam dada
Dalam kasihnya
Dari kebohongan mungkin keraguan
Menangkap wajah yang bingung

Seperti orang-orang yang takut ketahuan dengan dusta dan bohong
Bermain nyeri ditengah ketidakpunyaanku
Didalam tengah laju angin yang dingin

Lalu dari mata dan pikiran
Gerimis turun di jalan itu
Seperti pengingat budak cinta
Yang di ramal
Akan berpisah nanti

Di jalan yang menanjak itu
Seperti orang-orang itu
Dengan muka drama
Yang hilang dengan kemenanganya
Merundung untuk nasibnya sendiri dengan penuh harapan
Pada ketiadaan dan ketidakpunyaanku
Aku menyerah karena aku bukan orang kaya

Di jalan menanjak itu
Biarkan alam semesta yang mengingatkan

Cangar, 2016

KEDAI MINUMAN

Kemudian dibawa ke tempat yang datang dengan kekurangan
Wajah-wajah sembunyi karena malu
Beradu dan meyakinkan baik-baik saja
Ini minuman : Es Mega Mendung
Rahasia rasa yang dimengerti oleh yang melihat
Membawa rahasia dalam bungkam
Pengakuan yang seperti
Ketidakwarasan terselubung

Serupa dengan wajah-wajah air dingin
Ia menanggung beban sama semula
Kelak ia yang akan mencari minuman
Jika ini sekali teguk
Ia sedang memberitahukan penyesalanya
Yang menghabiskan tanpa berfikir

Jika air minum yang di cari
Kenapa harus lari sejauh 100km

Surabaya, 2016

MEJA BUNDAR

Tulisan itu diatas meja
Secarik kertas bertuliskan lagu
Cerita yang datang pada manusia
Tertawa dalam

Ada senyum seperti terlupa
Ada luka sengaja terbuka
Siapa kamu didepanku ini
Serasa memiliki

Khayal yang tinggi terus menyerang
Suara adukan sendok dan gelas cangkir itu
Lalu mati suara lagu itu telah mencari
Hilang makna dan arti tak membuat dipahami

Lamongan, 2016

SAWAH

Bumi yang retak,kemarau
Suara terdengar,adzan
Yang berhembus, angin
Dan yang redup, awan mendung
Datangkah musim hujan

Sawah itu pasrah, menunggu tangan manusia
Hujan itu ingin turun
Barangkali semesta mengatur perhitungan agar tepat
Bahwa air jatuh juga

Apa yang bisa aku lakukan?
Kecuali melalui retakan bumi dengan doa
Itulah aku : petani

Lamongan, 2020

GERIMIS DI GEDUNG RUSUNAWA

Gerimis turun dari awan yang lebih tua
Melebur luruh turun ke bumi mengembun
Hamparkan kehidupan dingin
Jalan itu basah dan penuh genangan kenangan
Sepasang sepatu mendekati masa
Langkah kaki kanan kebenaran dirinya
Langkah kaki kiri kehilangan bayangan sendiri
Dikesunyian pagi tentang dia yang tertulis nama
Menoleh ke arah timur ada fajar hendak terbit
Duara burung pagi mengiringi harmoni semesta
Didepan pagi ku temukan kata ini
Dan menulisnya seperti dulu
Tangan kanan pena hitam sisa kemarin
Tangan kiri kertas putih
Aku tulis dengan banyak pertemuan huruf lalu menjadikan kata kemudian sajak
Dibawah gerimis kecil samping gedubg rusunawa aku tulis namamu lagi : cinta

Lamongan, 2020

KOTA BANYUWANGI

Sebuah tempat makan dijalan itu
Bukan yang gugur lalu dikenang
Datang kemudian kenyang
Ini jalan lain tentang perkenalan
Penghias hati adalah wanita yang penyayang
Senyum manis dari seorang
Belum pernah kesana atau bertemu
Khayal mulai membentuk semaunya dan tidak tahu diri
Hujan-hujan sisa semalam tadi menjadikannya dingin
Jalanan disana barangkali sudah banyak embun tak terlihat
Debu kemari terkikis tanpa sisa sedikitpun
Tanpa bicara aku buat sajak seperti ini
Kata dan tulisan yang menyemai kota banyuwangi
Siapa kamu disana yang aku kagumi hingga jatuh penaku
Yang membuat tulisan sajak yang pernah hilang
Kini tulisanku akan dibaca seperti yang sudah-sudah
Aku tidak akan lupa menulis namamu saja: cinta

Lamongan, 2020

9 JANUARI

Dalam waktu sepanjang jalan itu
Ada kisah aku dan dia
Sore turun hujan deras sekali
Menutup senjaku

Hari itu melangkah pergi diantara dinginya hujan
Kau dan aku cerita baru yang tak tertulis

Dalam tempat ini hening tak bergeming
Suara mereka beringsik sekali
Ku tutup telinga

Melihat apa yang ku genggam seperti bicara didepanmu
Kau yang ingin ku temui
Menungguku

Tatkala aku tiba hujan itu reda
Ditempatmu,dikotamu
Keliling beradu udaraku anginku

Kau yang didepanku dengan senyum bahagia
Memelukku harapkan perasaan seolah
Kau dan aku beradu bicara dalam kemesraan

Aku mencintaimu!

Malam yang harusnya awal yang indah
Aku merindumu sebelum pisah
Dalam kesenangan malam

Malam itu kita senang sekali

PISAH

Sebelum pisah tulisan mengenang jari
Sebelum pergi jalanan mengenang bayangan
Kita yang bertemu
Kita yang pisah
Dunia tertawa
Melihat keluguan kita